

## **Layanan Konseling Individu dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Remaja di LSM WCC Mawar Balqis Cirebon**

**Intan Sholihat<sup>1</sup>, Jaja Suteja<sup>2</sup>**

<sup>12</sup> Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam,  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email Penulis<sup>1</sup>: [intansholihat.30@gmail.com](mailto:intansholihat.30@gmail.com)

Email Penulis<sup>2</sup>: [jaja.suteja@syekhnurjati.ac.id](mailto:jaja.suteja@syekhnurjati.ac.id)

---

### **Abstrak**

Latar belakang penelitian ini yaitu tingginya kasus kekerasan seksual remaja perempuan yang ditangani oleh LSM WCC Mawar Balqis Cirebon. Dengan adanya layanan konseling individu di LSM tersebut dapat membantu menangani kasus kekerasan seksual remaja. Konseling individu dalam prosesnya dapat membantu memudahkan proses assessment korban dan menindaklanjuti kasus yang dialami korban kekerasan seksual remaja perempuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling individu terhadap korban kekerasan seksual remaja perempuan di LSM WCC Mawar Balqis Cirebon, kemudian untuk memahami langkah-langkah konseling individu dalam menangani kasus kekerasan seksual remaja perempuan, dan untuk mengetahui faktor penyebab kekerasan seksual terhadap remaja perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kemudian analisis data yang digunakan menggunakan model analisis data Spradley. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa tahapan konseling individu di LSM WCC Mawar Balqis yaitu bersifat kasuistik, pendamping melihat bagaimana jenis kasus korban, dan keadaan psikologis korban. Layanan konseling individu yang terdapat di LSM WCC Mawar Balqis sangat membantu dalam penggalan informasi mengenai kasus kekerasan seksual remaja perempuan. Selain dalam penggalan informasi mengenai data kasus, konseling individu juga memudahkan dalam proses assessment korban. Faktor penyebab kekerasan seksual remaja perempuan, karena minimnya akses informasi mengenai kesehatan reproduksi, dan adanya ketimpangan relasi keluarga.

**Kata Kunci:** Konseling Individu; Kekerasan Seksual; Remaja.

---

### **PENDAHULUAN**

Catatan tahunan (Catahu) 2017 Komnas Perempuan menunjukkan pada tahun 2016 terdapat hampir 260.000 jumlah insiden Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) (Komnas Perempuan dan Anak, 2016). Sebagian data ini diperoleh dari 359 pengadilan agama, sebagian dari 233 lembaga mitra pengada layanan yang terdapat di 34 provinsi di Indonesia angka-angka Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP), dan juga kekerasan terhadap anak, sudah bisa dikatakan tinggi, dan cenderung meningkat setiap tahun. Namun Indraswari, Ketua Subkomisi Pemantauan Komnas Perempuan, mensinyalir bahwa angka-angka ini hanya merupakan puncak gunung es. Kekerasan di dalam rumah tangga (KDRT) merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang insidennya paling tinggi dan dapat berbentuk fisik, psikis maupun ekonomi.

Di dalam kategori kekerasan seksual, yang paling banyak adalah perkosaan, termasuk perkosaan di dalam perkawinan, yang sejak 2004 diakui di dalam pasal 8a UU Penghapusan

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKKDRT No.23/2004). Meski jelas adanya UU PKKDRT No.23/2004 merupakan kemajuan besar, namun penerapannya masih menemui banyak tantangan. Ini karena faktor kultural dan struktural yang begitu kokoh, saling melengkapi dan merasuk di dalam sanubari masyarakat Indonesia, baik secara individual maupun institusional. Di samping itu, terkait dengan kekerasan seksual juga sudah diatur secara spesifik dalam Undang-undang No. 12 Tahun 2022.

Menurut data di lapangan pada tahun 2016 ada sekitar 175 kasus yang ditangani oleh LSM WCC Mawar Balqis Cirebon. Kasus yang ditemukan seperti KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), KTA (Kekerasan Terhadap Anak), KS (Kekerasan Seksual), KDP (Kekerasan Dalam Pacaran). Sedangkan Catatan Akhir Tahunan (Catahu) tahun 2017, yang direkap oleh LSM WCC Mawar Balqis. Kasus kekerasan seksual menduduki posisi tertinggi. Ada 85 jenis kasus kekerasan seksual yang ditangani oleh pihak LSM WCC Mawar Balqis Cirebon. Korban rata-rata berada pada kategori remaja, sekitar usia 11-20 tahun. (Wawancara, 2022) Kemudian rekapan data yang diterima WCC Mawar Balqis Cirebon, dari bulan Januari 2018 sampai bulan Juli 2018, ada 48 kasus kekerasan seksual. Korban rata-rata usia 11 sampai 16 tahun. Ini membuktikan bahwa, kasus kekerasan seksual masih menduduki urutan pertama dibandingkan jenis kekerasan lainnya.

Lembaga Swadaya Masyarakat Women Crisis Center (WCC) Mawar Balqis Arjawinangun Cirebon, bergerak dalam bidang pendampingan, advokasi serta pemberdayaan terhadap perempuan korban kekerasan. Baik kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perkosaan, pelecehan seksual, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomis, maupun korban trafiking. Pada awal berdirinya, WCC Mawar Balqis berjuang dan didukung dari basis komunitas, baik dalam melakukan program sosialisasi, pendampingan dan advokasi maupun pemberdayaan ekonomi. Mengingat klien yang didampingi makin tahun makin meningkat, maka Balqis didukung dengan penyandang dana dan unsur penting lainnya memadukan dan mengembangkan eksistensi dari basis komunitas menjadi basis institusi.

Dari paparan kasus di atas, peneliti tergugah untuk membahas mengenai konseling individu, kaitannya untuk menangani kasus kekerasan seksual remaja perempuan. Konseling individu mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport. Rapport mempunyai arti suatu hubungan (*relationship*) yang ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dan saling tarik menarik. Rapport dimulai dengan persetujuan, kesejajaran, kesukaan, dan persamaan. Jika sudah terjadi persetujuan dan rasa persamaan, timbulah kesukaan terhadap satu sama lain. Setelah terjadi rapport pada konseling individu ini, maka dapat memudahkan pendamping (istilah konselor di LSM WCC Mawar Balqis Cirebon) dalam melakukan penggalian informasi mengenai kasus korban yang melaporkan ke LSM WCC Mawar Balqis, membantu meringankan proses assessment korban, dan menindak lanjuti kasus yang dialami korban kekerasan seksual remaja perempuan tersebut.

English dan English mendefinisikan konseling sebagai :”Suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain, dimana seseorang berusaha keras untuk membantu mengatasi masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian dirinya”. Nurihsan, menyatakan bahwa: “Konseling membantu individu agar lebih mengerti dirinya sendiri, mampu mengeksplorasi dan memimpin diri sendiri serta menyelesaikan tugas-tugas kehidupannya”. (A. Juntika Nurihsan, 2011) Adapun konseling menurut Prayitno dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan

konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. (Wulan Nur Apriliani, 2017) Bimbingan untuk pengembangan berarti bantuan untuk pengembangan potensi klien agar mencapai taraf perkembangan yang optimal. Proses bimbingan dan konseling berorientasi pada aspek positif artinya selalu melihat klien dari segi positif (potensi, keunggulan) dan berusaha menggembirakan klien dengan menciptakan situasi proses konseling yang kondusif untuk pertumbuhan klien. Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain seperti disebutkan di atas. Karena itu kepada calon konselor disarankan agar menguasai proses dan teknik konseling individual. (Sofyan S Willis, 2017)

Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan dapat mencapai tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri. Hal ini amat perlu ditekankan sebab sering kejadian terutama pada konselor pemula atau yang kurang profesional, bahwa subjektivitas dia amat menonjol di dalam proses konseling. Seolah-olah mengutamakan tujuan konselor sementara tujuan klien terabaikan. Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar dia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri. (Sofyan S Willis, 2017)

Jadi, dapat disimpulkan layanan konseling individu adalah, segala apa yang dibutuhkan orang lain (dalam hal ini klien) yang merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan dapat mencapai tujuan klien. Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar dia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri. Di samping itu, tujuan konseling adalah agar klien mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya.

Sedangkan berkaitan dengan kekerasan, kekerasan adalah suatu bentuk penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut WHO, kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan korban memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Kekerasan sendiri merupakan suatu tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, dan lain-lain) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain, dan hingga batas tertentu tindakan menyakiti binatang dapat dianggap sebagai kekerasan, tergantung pada situasi dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan kekejaman terhadap binatang. Istilah “kekerasan” juga mengandung kecenderungan agresif untuk melakukan perilaku yang merusak. Kerusakan harta benda biasanya masalah kecil dibandingkan dengan kekerasan terhadap orang. (Thomas Santoso, 2015)

Kemudian pengertian seks sendiri memiliki arti jenis kelamin atau organ kelamin. Sedangkan seksualitas secara denotative memiliki makna lebih luas karena meliputi semua aspek yang berhubungan dengan seks, bisa meliputi nilai, sikap, orientasi dan perilaku. (Arivia Gadis, 2020) Manusia selain diciptakan sebagai makhluk yang memiliki akal, ia juga memiliki nafsu. Naluri seksual harus disalurkan dan tidak boleh dikekang karena pengekangan naluri ini dapat menimbulkan dampak-dampak negatif, bukan saja terhadap tubuh tetapi juga akal dan jiwa. Seksualitas adalah milik laki-laki dan perempuan, kedua-duanya harus mengorbankan miliknya itu, agar kedua-duanya mendapatkan apa yang diidam idamkan, yaitu relasi seksual yang mendatangkan kepuasan batin. (Mu'min Rauf, Yudhi Munadi, 2006)

Seks ini merupakan energy psikis yang mendorong manusia untuk bertingkah laku. Tidak hanya bertingkah laku di bidang seks saja (melakukan relasi seksual), akan tetapi juga kegiatan-kegiatan yang non- seksual; umpamanya berprestasi di bidang seni dan bidang ilmiah, melaksanakan tugas-kewajiban moral, berkorban diri, dan lain-lain. Sebagai energi psikis, seks merupakan motivasi atau dorongan untuk berbuat sesuatu. Dorongan ini disebut pula sebagai nafsu,

“drives” atau instink ; dan oleh sarjana psikoanalisis Sigmund Freud disebutnya sebagai libido sexualis (libido = gasang, dukana, dorongan hidup, nafsu erotis). (Sigmund Freud, 2003)

Selanjutnya, sexual abuse atau kekerasan seksual meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut (seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga). Selanjutnya dijelaskan bahwa sexual abuse adalah setiap perbuatan yang berupa pelecehan seksual, pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu. Kekerasan terhadap remaja berarti setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan paksaan, dan mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan pada perempuan, baik secara fisik ataupun mental. (Mu'min Rauf, Yudhi Munadi, 2006). Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual antara lain: Pencabulan, pelecehan seksual, perkosaan, pemaksaan kawin. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan. Adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, Ketidakmandirian perempuan dalam bidang ekonomi, Adat istiadat (budaya masyarakat) yang masih melemahkan peran dan posisi perempuan dan Tingkat pendidikan perempuan yang masih sangat rendah. Kasus ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan banyak terjadi di kalangan anak remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “ tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitive dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Perkembangan lebih lanjut, istilah adolescence sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. (John W. Santrock, 2003)

Pandangan ini didukung Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, karena bersifat realistik dan menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden serta lebih peka dan lebih menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Lexy J Meleong, 2008). Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus di mana bentuk penelitian ini memusatkan perhatian pada objek tertentu, dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Objek yang dipelajari sebagai suatu kasus dalam penelitian ini adalah kekerasan seksual pada remaja perempuan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Pemilihan sampel dilakukan dengan melihat karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu: Anak berusia 12-17 tahun dan sedang mengikuti pendidikan Sekolah menengah SMP, Didiagnosa mengalami korban kekerasan orang tua dalam keluarga berdasarkan pemeriksaan oleh RT dan tetangga rumah dan Anak yang mendapatkan masalah tekanan psikis dan psikologis dari orang tua. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sumber datanya antara lain: orang tua (suami-istri), anak, tetangga, dan tokoh masyarakat.

Teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang

tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2017) Dalam hal ini peneliti menggunakan informan sebagai berikut : Dua pendamping klien korban kekerasan seksual remaja perempuan , Manager Program WCC Mawar Balqis Cirebon serta Klien kekerasan seksual remaja perempuan yang ditangani oleh LSM WCC Mawar Balqis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahapan dan Teknik Konseling Individu terhadap Korban Kekerasan Seksual Remaja**

Menurut Brammer proses atau tahapan konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien). (Sofyan S. Willis, 2017) Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai *rapport*. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjenuhkan. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan:

#### **1. Tahap Awal konseling**

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut.

##### **a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.**

Hubungan konseling bermakna jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya konseli dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

##### **b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah.**

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.( Sofyan S. Willis, 2017)

##### **c. Membuat penafsiran dan penjajakan.**

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.

##### **d. Menegosiasikan kontrak.**

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak

keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

## 2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

### a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

### b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.

Hal ini dapat terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

### c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

## 3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Gambaran tahapan konseling individu terhadap korban kekerasan seksual remaja di LSM WCC Mawar Balqis Cirebon. *“Tahapan konseling individu di LSM WCC Mawar Balqis yaitu bersifat kasuistik, pendamping melihat bagaimana jenis kasus korban, dan keadaan psikologis korban. Jika korban masih mengalami trauma, maka konseling individu tidak bisa langsung*

*dilakukan, pertemuan pertama hanya melakukan penguatan atau memberikan kesempatan kepada korban untuk mencurahkan isi hatinya setelah mengalami kasusnya. Biasanya korban akan menangis ataupun banyak terdiam, sehingga pendamping memberikan empati kepada korban”.* (Wawancara/Ibu Lutfiyah S.Pd).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tahapan konseling individu yang dilaksanakan di LSM WCC Mawar Balqis yaitu bersifat kasuistik, pendamping melihat bagaimana jenis kasus korban, dan keadaan psikologis korban. Jika korban masih mengalami trauma, maka konseling individu tidak bisa langsung dilakukan, pertemuan pertama hanya melakukan penguatan atau memberikan kesempatan kepada korban untuk mencurahkan isi hatinya setelah mengalami kasusnya. Biasanya korban akan menangis ataupun banyak terdiam, sehingga pendamping memberikan rasa empatinya kepada korban. Sedangkan proses konseling individu, dilakukan lebih kepada penguatan, pada korban agar korban tidak menimbulkan trauma mendalam atas kasus yang diterimanya. Dari hasil percakapan dengan Ibu Sa’adah S.Pd bahwa di LSM Mawar Balqis tahapan pengaduan yang dilakukan ketika korban datang melakukan pengaduan dan dia bersedia mengadukan dan menceritakan kasusnya pada pendamping yang ada di WCC Mawar Balqis.

Analisis data sesuai dengan model Spradley menunjukkan bahwa hasil wawancara dapat diperoleh analisis domainnya adalah tahapan korban melakukan konseling ke kantor LSM WCC Mawar Balqis. Kemudian kedua analisis taksonominya adalah yang menerima pengaduan ketika pendamping tidak ada yaitu staf kantor. Ketiga analisis komponensialnya yaitu pendamping menangani kasus korban yaitu pendamping yang sudah mengikuti pelatihan tentang hukum atau yang biasa disebut paralegal. Analisis yang terakhir yaitu analisis tema cultural, yang tersirat dalam percakapan di atas pengaduan korban bisa diterima oleh staf kantor sedangkan penanganan kasus korban dilakukan oleh pendamping ataupun staf yang sudah melakukan pelatihan hukum atau penanganan kasus, yang biasa disebut paralegal.

Selanjutnya berkaitan dengan teknik konseling yang dilakukan di WCC Mawar Balqis berdasarkan penuturan Lutfiyah: “Teknik konseling individu yang biasa saya lakukan pertama tama dengan membangun trust (kepercayaan) kepada korban. Karena kebanyakan korban kekerasan seksual remaja perempuan mereka tidak mau cerita dan tertutup untuk dilakukan proses konseling, ataupun wawancara mengenai kasusnya, dalam proses membangun trust ini kita jelaskan dan meyakinkan korban dengan adanya LSM WCC Mawar Balqis Cirebon bisa membantu memproses kasusnya, kita jelaskan juga lembaga LSM WCC Mawar Balqis itu seperti apa, lalu bantuan jenis konseling apa yang akan diterima korban, sehingga korban lambat laun bisa percaya, kalau kami akan membantu meringankan kasusnya. Kemudian langkah selanjutnya yang tidak kalah penting kita empati kepada korban, kasus apa yang mereka alami, lalu kita bisa langsung memberikan konseling, bisa saja dalam beberapa kali pertemuan. korban hanya bisa menceritakan kasusnya dan hanya bisa menangis, baru pada pertemuan selanjutnya korban bisa sedikit tenang, dan menceritakan kronologis kejadian kasus yang dialaminya”.

(Wawancara/Ibu Lutfiyah S.Pd/ 4 Agustus 2018)

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan Teknik konseling individu yang dilakukan oleh pendamping WCC Mawar Balqis sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Lutfiyah dapat disimpulkan bahwa tahapan konseling individu di LSM WCC Mawar Balqis Cirebon pertama dengan melakukan trust (membangun kepercayaan) kepada korban, bahwa kasusnya akan dibantu ditangani oleh pihak LSM WCC Mawar Balqis. Kemudian pendamping di LSM WCC Mawar Balqis juga menggunakan teknik empati kepada korban. Teknik empati ini sangat penting karena korban akan merasa nyaman dengan pendamping yang akan membantu menangani kasusnya.

Tujuan dari teknik konseling individu tersebut yakni agar konselor membuat korban merasa nyaman dan percaya. Lalu kemudian pada saat konseling wawancara hindari teknik blamming

(menyalahkan) pada korban. Karena itu akan menambah atau mengingat luka atau trauma korban. Pendekatan yang dilakukan oleh pendamping melalui pertama yaitu pendekatan kepada pihak keluarga korban. Karena keluarga adalah orang terdekat dengan korban. Sehingga sebelum melakukan konseling individu pihak LSM WCC Mawar Balqis mendekati dan menjelaskan kepada keluarga korban bahwa kasus korban akan dibantu oleh LSM WCC Mawar Balqis Cirebon. Selanjutnya pendekatan berikutnya dilakukan kepada pihak yang berwajib terdekat korban misalnya RT/RW atau pihak desa tempat tinggal tersebut.

### **Konseling Individu dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Remaja**

Konseling individu adalah, segala apa yang dibutuhkan orang lain (dalam hal ini klien) yang merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan dapat mencapai tujuan klien. Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar dia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri. Disamping itu, tujuan konseling adalah agar klien mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya.

Dari pengalaman banyak lembaga penyedia layanan, bentuk layanan yang diberikan dapat secara sederhana dibagi menjadi dua, yaitu layanan litigasi dan non litigasi. Layanan litigasi artinya pendampingan diberikan untuk mendukung korban mengupayakan proses hukum atas kasusnya. Layanan non litigasi adalah jenis pendampingan yang tidak terkait dengan proses hukum, misalnya konseling, bantuan medis, kegiatan psikososial, dan pengembangan kemandirian ekonomi. Jadi, dalam hal ini konseling individu yang diberikan kepada korban kekerasan seksual remaja perempuan di LSM WCC Mawar Balqis, termasuk ke dalam kategori layanan non litigasi.

Gambaran dan pembahasan konseling individu, dalam menangani kekerasan seksual remaja di WCC Mawar Balqis dapat dijelaskan bahwa karena Kekerasan seksual itu bersifat private, dan terselubung, orang-orang tidak mau dikonseling secara massal, maka kegiatan konseling dilaksanakan secara perorangan. Artinya konseling individu sangat membantu dalam penggalan informasi kasus kekerasan seksual. Ketika informasi kasus korban sudah bisa digali, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu tindakan assessment korban, setelah assessment dilakukan maka kasus korban akan ditindak lanjuti.

Analisis data penelitian ini sesuai dengan model Spradley menunjukkan bahwa hasil wawancara diperoleh melalui analisis domainnya adalah tahapan konseling individu di LSM WCC Mawar Balqis Cirebon. Kemudian yang kedua analisis taksonominya adalah keadaan korban yang seringkali trauma sehingga pendamping melakukan konseling individu di pertemuan selanjutnya. Ketiga analisis komponensial dari tahapan konseling individu di atas yaitu pentingnya pendamping melakukan penelaahan korban yang bersifat kasuistik. Korban setelah pengaduan apakah langsung diberikan konseling individu atau menunggu keadaan korban pulih. Analisis yang terakhir yaitu analisis tema kultural, yang tersirat dalam percakapan di atas yaitu tahapan konseling individu yang bersifat kasuistik dengan melihat keadaan dan jenis kasus korban kekerasan seksual remaja perempuan.

Analisis data ini sesuai dengan model Spradley yang menunjukkan bahwa hasil wawancara dapat diperoleh analisis domainnya adalah kekerasan seksual itu bersifat privat dan terselubung. Kemudian yang kedua analisis taksonominya adalah konseling individu sangat membantu dalam penggalan informasi kasus kekerasan seksual. Ketiga analisis komponensialnya yaitu informasi kasus korban sudah bisa digali, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu tindakan assessment korban, setelah assessment dilakukan maka kasus korban akan ditindak lanjuti. Analisis yang terakhir yaitu analisis tema cultural, yang tersirat dalam percakapan di atas adalah konseling individu sangat membantu dalam penggalan informasi kasus

kekerasan seksual. Ketika informasi kasus korban sudah bisa digali, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu tindakan *assessment* korban, setelah *assessment* dilakukan maka kasus korban akan ditindak lanjuti.

Berdasarkan analisis model Spradley menunjukkan bahwa hasil wawancara dapat diperoleh analisis domainnya bahwa kekerasan seksual itu bersifat privat dan terselubung. Kemudian kedua analisis taksonominya adalah konseling individu sangat membantu dalam penggalian informasi kasus kekerasan seksual. Ketiga analisis komponensialnya yaitu informasi kasus korban sudah bisa digali, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu tindakan *assessment* korban, setelah *assessment* dilakukan maka kasus korban akan ditindak lanjuti. Analisis yang terakhir yaitu analisis tema cultural, yang tersirat dalam percakapan di atas adalah konseling individu sangat membantu dalam penggalian informasi kasus kekerasan seksual. Ketika informasi kasus korban sudah bisa digali, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu tindakan *assessment* korban, setelah *assessment* dilakukan maka kasus korban akan ditindak lanjuti.

Hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah konseling individu juga membantu penggalian informasi kasus korban, dan memudahkan kegiatan pemetaan. Kasus korban harus ditangani, apa menunggu keadaan korban. Karena bisa saja korban masih mengalami trauma atas kasusnya. Analisis data sesuai dengan model Spradley menunjukkan bahwa hasil wawancara dapat diperoleh analisis domainnya konseling individu juga membantu penggalian informasi kasus korban. kemudian kedua analisis taksonominya adalah memudahkan kegiatan pemetaan. Ketiga analisis komponensialnya adalah kasus korban bisa segera ditangani, apa menunggu keadaan korban. Karena bisa saja korban masih mengalami trauma. Analisis yang terakhir yaitu analisis tema cultural, yang tersirat dalam percakapan di atas adalah konseling individu juga membantu penggalian informasi kasus korban, dan memudahkan kegiatan pemetaan. Kasus korban harus ditangani, apa menunggu keadaan korban. Karena bisa saja korban masih mengalami trauma atas kasusnya.

### **Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual Remaja Perempuan**

Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan, Meutia Hatta Swasono, ada beberapa faktor yang menjadi sebab perempuan dan anak selalu menjadi korban kekerasan. Faktor-faktor itu antara lain:

- a. Adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan.
- b. Ketidakmandirian perempuan dalam bidang ekonomi.
- c. Adat istiadat (budaya masyarakat) yang masih melemahkan peran dan posisi perempuan.
- d. Tingkat pendidikan perempuan yang masih sangat rendah. (Alimin Mesra, 2006)
- e. Berikut akan dijelaskan dengan rinci faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

#### **1. Faktor Ekonomi**

Ekonomi merupakan hal yang tak pernah lepas dari kehidupan manusia terlebih dalam hal konsumsi. Karena itulah sumber kebutuhan utama menurut teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisiologi. Sebagai makhluk ekonomi perempuan juga membutuhkan materi untuk memenuhi kebutuhannya. (M. Asro, 2016)

#### **2. Faktor Budaya**

Budaya merupakan masalah yang sangat dominan penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Di antara faktor budaya yang sangat dominan adalah sebagai berikut:

- a. Budaya patriarki yang mendudukan laki-laki sebagai makhluk superior dan perempuan sebagai makhluk inferior. Budaya patriarki adalah budaya kepak yang menempatkan laki-laki derajatnya diatas kaum perempuan. Perempuan yang tidak memiliki otot dipercayai sebagai alasan

mengapa masyarakat meletakkan perempuan pada posisi lemah (*inferior*). Ideologi patriarki dikenalkan kepada setiap anggota keluarga, terutama kepada anak. Anak laki-laki maupun perempuan belajar dari perilaku kedua orang tuanya mengenai bagaimana bersikap, karakter, hobi, status, dan nilai-nilai lain yang tepat dalam masyarakat.

- b. Perilaku yang diajarkan kepada anak dibedakan antara bagaimana bersikap sebagai seorang laki-laki dan perempuan. Ideologi patriarki sangat sulit untuk dihilangkan dari masyarakat karena masyarakat tetap memeliharanya. Stereotip yang melekat kepada perempuan sebagai pekerja domestik membuatnya lemah karena dia tidak mendapatkan uang dari hasil kerjanya mengurus rumah tangga.
- c. Pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama sehingga menganggap laki-laki boleh menguasai perempuan. Intrepretasi adalah penafsiran teks-teks dalam kitab suci sebagai usaha memahami lebih dalam makna tersebut dan bisa direlisasikan dalam keseharian. Tetapi intrepretasi agama lebih dilakukan oleh golongan tertentu seperti pendeta dan ulama hal ini menyebabkan kentalnya budaya patriarki karena pengaruh lingkungan. Sehingga berujung pada diskriminatif terhadap perempuan yang bisa menimbulkan kekerasan. Setiap orang yang mengugat dianggap membangkang kepada agama dan Tuhan. Sanksi sosial kepada seorang yang melanggar aturan dari intrepretasi teks-teks tersebut akan dikucilkan, mencemarkan adat nakal dan sebagainya.
- d. Peniruan anak laki-laki yang hidup bersama ayah yang suka memukul, biasanya akan meniru perilaku ayahnya. Dalam rumah tangga seorang istri cenderung menjadi korban karena pemahaman budaya *Patriarki*. Ketika seorang anak laki-laki melihat langsung terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, hal ini memungkinkan ia pun akan bertindak sama dengan bapaknya saat ia telah mempunyai pasangan. (M. Asro, 2016)

### 3. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang perlu dalam menambah wawasan terutama berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga memberikan banyak kontribusi terhadap problem yang ada di masyarakat. Kaitannya dengan kekerasan terhadap perempuan adalah tentang lemahnya pendidikan gender yang diberikan kepada masyarakat sehingga banyak sekali ketimpangan gender yang bisa berujung pada terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

Laki-laki biasanya menjadi pelaku utama dalam kasus kekerasan terhadap perempuan, karena Stereotip masyarakat terhadap laki-laki yang selalu superior, maskulin dan berkuasa. Pendidikan gender merupakan hal yang penting sebagai salah satu bentuk usaha dalam meminimalisir kekerasan terhadap perempuan. Selama ini kasus kekerasan terhadap perempuan hanya tertuju pada korban, jarang sekali perhatian tersebut ditunjukkan kepada pelaku.

Perhatian ini bukan bermaksud membela pelaku tapi, dalam tujuan mengikut sertakan peran laki-laki dalam penghapusan kasus kekerasan terhadap perempuan. Faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan dari segi pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Lemahnya pendidikan tentang perbedaan gender dan sex. Dalam masyarakat mungkin baru mengenal istilah gender, wajar saja penilaian masyarakat masih tenggelam dalam budaya *patriarki* bahkan banyak setelah masyarakat mengenal istilah gender justru pertentangan yang muncul. Tidak ada satu pelajaran khusus di lembaga pendidikan yang membahas tentang gender ataupun rendahnya sosialisasi pemerintah sehingga masih banyak ditemukan kasus kekerasan terhadap perempuan.
- b. Pola asuh dalam keluarga. Pola asuh merupakan hal yang penting dalam pendidikan terhadap anak khususnya dalam penanaman karakter. Relasi ayah dan anak biasanya dilakukan secara normatif kepada anak jarang sekali adanya sentuhan emosional. Lain halnya dengan seorang ibu, ia lebih menampakan sisi emosionalnya yang lembut sehingga anak lebih terbuka dengan seorang ibu. Seorang anak yang dididik dengan pola asuh

normatif ia akan patuh bukan karena segan atau tapi karena takut. Selain itu pola asuh anak laki-laki dan perempuan sering sekali mengalami perbedaan yang sangat jauh.

Dalam sumber lain disebutkan kekerasan terhadap remaja perempuan berawal dari diskriminatif terhadap perempuan sebagai manusia yang rendah dan menomor duakan (*sub-ordinat*) setelah laki-laki. Pemahaman tersebut berimbas pada penganiayaan kaum perempuan karena dianggap lemah sehingga diperlakukan sewenang-wenang bahkan dieksploitasi. Dalam rumah tangga perempuan sering disebut sebagai pekerja domestik yang hanya bergantung kepada laki-laki dan dilarang bekerja kecuali hanya untuk mencari nafkah tambahan. Pelabelan- pelabelan negatif akan berakar menjadi suatu budaya dan perempuan yang melanggarnya akan disebut perempuan nakal.

Menurut penuturan Ibu Sa'adah faktor penyebab kekerasan seksual di WCC Mawar Balqis lebih banyak terjadi karena adanya ketimpangan relasi keluarga. Ketimpangan relasi keluarga berarti adanya hak kuasa atas pelaku kepada korban. Pelaku yang kebanyakan keluarga korban merasa berkuasa dan bahkan bisa mengancam kepada korban untuk tidak melaporkan kasusnya. Penyebab lainnya yaitu minimnya akses informasi mengenai kesehatan reproduksi. Seperti contoh ada satu korban, yang dia tidak mengetahui jika melakukan hubungan seksual itu akan mengalami kehamilan.

Dalam keluarga, pendidikan yang paling pertama diperoleh seseorang seharusnya diajarkan sedikit demi sedikit mengenai kesehatan reproduksi, misalnya seorang anak perempuan ketika ada orang yang menyentuh kemaluan, atau organ- organ intimnya maka itu termasuk kedalam tindakan kekerasan seksual. Studi kasus, setelah mewawancarai korban kekerasan seksual juga bahkan mereka tidak tahu, berhubungan seksual itu seperti apa dan berbahaya tidak, bahkan tidak menyebabkan kehamilan.

Faktor penyebab lainnya yakni adanya tindakan menyimpang seperti mabuk-mabukan yang dilakukan oleh pelaku. Selain itu faktor penyebab karena korban tidak tahu, dan minim akses informasi mengenai kesehatan reproduksi. Korban tidak tahu ketika dia mendapatkan kekerasan seksual sejak dia kelas empat SD, merupakan tindakan kekerasan seksual. Korban hanya mengira kalau pelaku melakukan hal tersebut karena bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak.

Kemudian menurut Informan lainnya pun menuturkan bahwa faktor penyebab kekerasan seksual, karena pelaku sudah merasa dekat dengan korban. Sehingga korban telah menerima perlakuan kekerasan seksual dari pelaku, korban tidak mengetahui kronologis kejadiannya. Korban mengetahui ketika dia di cek kehamilan, dan positif hamil. Korban mengakui tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki manapun. Dan pelakunya adalah masih bagian dari keluarga jauh korban sendiri.

Analisis data berdasarkan penelitian di atas sesuai dengan model Spradley menunjukkan bahwa hasil wawancara dapat diperoleh analisis domainnya faktor penyebab kekerasan seksual. Karena pelaku sudah merasa dekat dengan korban. Kemudian yang kedua analisis taksonominya adalah korban telah menerima perlakuan kekerasan seksual dari pelaku saja, korban tidak mengetahui kronologis kejadiannya. Ketiga analisis komponensialnya yaitu korban mengetahui ketika dia di cek kehamilan, dan positif hamil. Korban mengakui tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki manapun. Analisis yang terakhir yaitu analisis tema cultural, yang tersirat dalam percakapan di atas yaitu faktor penyebab kekerasan seksual, karena pelaku sudah merasa dekat dengan korban. Sehingga korban telah menerima perlakuan kekerasan seksual dari pelaku, korban tidak mengetahui kronologis kejadiannya. Korban mengetahui ketika dia di cek kehamilan, dan positif hamil. Korban mengakui tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki manapun.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan dan proses konseling individu di LSM WCC Mawar Balqis seperti dipaparkan di atas yaitu bersifat kasuistik, pendamping melihat bagaimana jenis kasus korban, dan keadaan psikologis korban. Jika korban masih mengalami trauma, maka konseling individu tidak dapat langsung dilakukan, pertemuan pertama hanya melakukan penguatan atau memberikan kesempatan kepada korban untuk mencurahkan isi hatinya setelah mengalami kasusnya. Biasanya korban akan menangis ataupun banyak terdiam, sehingga pendamping hanya memberikan rasa empatinya kepada korban. Konseling individu sangat membantu dalam penggalan informasi kasus kekerasan seksual. Ketika informasi kasus korban sudah bisa digali, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu tindakan *assessment* korban, setelah *assessment* dilakukan maka kasus korban akan ditindak lanjuti. Konseling individu juga membantu penggalan informasi kasus korban, dan memudahkan kegiatan pemetaan. Kasus korban harus ditangani, apa menunggu keadaan korban. Karena bisa saja korban masih mengalami trauma atas kasusnya.

Faktor penyebab kekerasan seksual remaja, karena minimnya akses informasi mengenai kesehatan reproduksi. Dalam keluarga, pendidikan yang paling pertama diperoleh seseorang seharusnya diajarkan sedikit demi sedikit mengenai kesehatan reproduksi, misalnya seorang anak perempuan ketika ada orang yang menyentuh kemaluan, atau organ-organ intimnya maka itu termasuk ke dalam tindakan kekerasan seksual. Studi kasus, setelah mewawancarai korban kekerasan seksual juga bahkan mereka tidak tahu, berhubungan seksual itu seperti apa dan berbahaya atau tidak, bahkan tidak menyebabkan kehamilan. Faktor penyebab kekerasan seksual juga karena adanya ketimpangan relasi keluarga. Ketimpangan relasi keluarga bermakna adanya hak kuasa atas pelaku kepada korban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan, 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung : Refika Aditama.
- Gadis Arivia, 2020. *Jurnal Perempuan 41 untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, Jakarta : SMKG Desa Putera.
- John W. Santrock, 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta : Erlangga.
- Lexy J. Moleong, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad Asro, 2016, *Skripsi Konseling Pendampingan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan Di Kabupaten Cirebon (Studi Penanganan kepada Korban di WCC Mawar Balqis Kabupaten Cirebon)*, Cirebon : IAIN.
- Mu'min Rauf, Yudhi Munadi, 2006, *Relasi Gender dan Kesehatan Reproduksi Perempuan*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, British Embassy.
- Sigmund Freud, 2003. *Theori Of Sex*, Yogyakarta: Jendela.
- Siti Rijaeni, 2017, *Skripsi Efektivitas Layanan Konseling Keluarga Via Online Terhadap Terwujudnya Keluarga Sakinah*, Cirebon : IAIN.
- Sofyan S. Willis, 2017. *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Thomas Santoso, 2015. *Teori- teori Kekerasan*, Surabaya : Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang PKDRT, 2004. *Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Jakarta:TP.

Undang-undang No. 12 Tahun 2022, *Tindak Pidana Kekerasan Seksual*, Jakarta: TP.

Wulan Nur Apriliani, 2017, *Skripsi Peran Layanan Konseling Individu Dalam Mengurangi Perilaku Asusila Anak Usia 7-17 Tahun Di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Cirebon*, (Cirebon : IAIN).

